

ARTIKULASI FONEM ANAK TUNARUNGU PADA KEGIATAN MEMBACA DI SLB B KARNNAMANOHARA YOGYAKARTA

Nur Faizah

NIM 12210141038

Email: nur.faizah38@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelafalan anak tunarungu melalui kegiatan membaca di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta. Pendeskripsian tersebut berdasarkan pelafalan fonem vokal dan konsonan siswa kelas IV SD. Manfaat penelitian ini yaitu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan referensi kepada pengajar anak tunarungu mengenai pelafalan, serta secara praktis dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pendidik dalam meningkatkan kemampuan persepsi bunyi pada siswa tunarungu, khususnya bagi orang tua untuk tetap melatih anak, meskipun anak telah menggunakan alat bantu dengar.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah anak-anak tunarungu kelas IV SD di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta. Setiap anak tunarungu yang menjadi subjek memiliki karakteristik yang beragam. Objek penelitian ini adalah pelafalan fonem vokal dan konsonan siswa melalui kegiatan membaca. Data diperoleh menggunakan metode pengamatan dengan berpartisipasi, teknik rekam, dan tenik catat. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan metode induktif, analisis data secara induktif dimulai dari keputusan-keputusan khusus (data yang terkumpul), kemudian diambil kesimpulan secara umum. Keabsahan data yang digunakan adalah dengan triangulasi teori dan pengamat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fonem vokal pada anak tunarungu dapat dilafalkan dengan fonem itu sendiri ketika berada di awal, tengah, dan akhir silabel seperti fonem /a/, /u/, dan /o/. Fonem vokal juga dapat bergeser dan dilafalkan menjadi fonem lain ketika berada di tengah dan di akhir silabel. Fonem yang bergeser saat berada di tengah silabel yaitu fonem /i/, dan fonem yang bergeser di akhir silabel yaitu fonem /i/, /e/, dan /ə/. Sementara itu, fonem konsonan terkadang sulit dilafalkan bahkan dapat bergeser menjadi fonem yang jauh berbeda, baik dari segi cara artikulasi maupun daerah artikulasi. Fonem konsonan yang dapat dilafalkan tanpa bergeser menjadi fonem lain yaitu fonem /p/, /b/, /f/, /l/, dan /t/. Pergeseran pelafalan fonem ke fonem lain terjadi pada fonem /m/, /w/, /r/, /d/, /s/, /n/, /c/, /j/, /ñ/, /k/, /g/, /ŋ/, dan /h/. Serta, penghilangan fonem terjadi pada fonem /m/, /r/, /l/, /t/, /d/, /s/, /n/, /c/, /j/, /ñ/, /k/, /g/, /ŋ/, dan /h/.

Kata kunci: Artikulasi, fonetik, tunarungu

PHONEME ARTICULATION DEAF CHILDREN ON READING ACTIVITIES SLB B KARNNAMANOHARA IN YOGYAKARTA

Nur Faizah

NIM 12210141038

Email: nur.faizah38@yahoo.com

ABSTRACT

This research aimed to describe the pronunciation of deaf children through reading activities in SLB B Karnnamanohara Yogyakarta. The description is based on the pronunciation of vowel phonemes and consonant fourth grade students. The benefits of this research to develop knowledge and provide reference to teaching children with hearing about pronunciation, as well as practically can be used as consideration educators in enhancing the ability of perception of sound in deaf students, particularly for parents to keep training the children, even though the child has been using the tool hearing aids.

This research is a qualitative descriptive study. The subjects were deaf children in the fourth grade SLB B Karnnamanohara Yogyakarta. Every deaf child who is the subject have diverse characteristics. The object of this research is the pronunciation of vowel phonemes and consonant students through reading activities. Data obtained using the method of observation by participating, recording technique, and record technique. Data were analyzed descriptively qualitative inductive method, inductive data analysis starts from the decisions of special (data collected), then conclude in general. The validity of the data used is by triangulation theory and observers.

The results showed that vowel phonemes in children with hearing impairment can be pronounced by the phoneme itself when it was in the beginning, middle, and end of syllables such as phoneme / a /, / u /, and / o /. Vowel phonemes can also be phonemes pronounced shift and another when it is in the middle and at the end of syllables. Phoneme shifted while in the middle syllable is a phoneme / i /, and phoneme shifted at the end of the syllable is a phoneme / i /, / e /, and / ə /. Meanwhile, sometimes difficult consonant phonemes are pronounced even be shifted into phonemes far different, both in terms of articulation and manner of articulation. Consonant phonemes can dilafakan without shifting into another phoneme is phoneme / p /, / b /, / f /, / l /, and / t /. Shifting the pronunciation of phonemes into phoneme other things, the phoneme / m /, / w /, / r /, / d /, / s /, / n /, / c /, / j /, / n /, / k /, / g /, / ŋ /, and / h /. As well, the omission of phonemes occur in the phoneme / m /, / r /, / l /, / t /, / d /, / s /, / n /, / c /, / j /, / n /, / k /, / g /, / ŋ /, and / h /.

Keywords: Articulation, phonetics, hearing impairment (deaf)

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan, baik untuk bersosialisasi, pembelajaran, maupun usaha komersial dalam perdagangan. Agar mempunyai kualitas kompetensi berbahasa yang baik, maka sejak duduk di awal bangku sekolah dasar, siswa harus mendapatkan pengajaran mengenai bahasa yang baik. Kemampuan menyimak dan berbicara biasanya telah diperoleh siswa sejak ia belum duduk di bangku sekolah. Pada masa pra sekolah, siswa telah dibimbing oleh orang tuanya untuk dapat menyimak dan berbicara bahkan mungkin sudah menyentuh aspek belajar membaca. Akan tetapi, untuk dapat membaca dengan baik dan benar secara formal akan diperoleh siswa ketika mereka mulai duduk di awal bangku sekolah dasar. Tidak hanya anak normal yang mendapatkan aspek menyimak dan berbicara, anak berkebutuhan khusus pun mendapatkannya, tentunya melalui pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Selama beberapa dekade yang lalu, Indonesia telah mengalami

banyak perubahan dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Perubahan-perubahan ini termasuk perubahan dalam kesadaran dan sikap, keadaan, metode pendekatan masalah, penggunaan konsep-konsep terkait dan sebagainya. Perubahan-perubahan ini tidak hanya relevan bagi kepentingan anak berkebutuhan khusus, tetapi bagi semua yang terlibat, yaitu anak-anak (dengan atau tanpa kebutuhan khusus), keluarga, guru-guru, kepala sekolah, komunitas sekolah dan mungkin masyarakat secara keseluruhan (Johnsen & Skjoten via Mangunsong, 2014: 11)

Di Indonesia, pengajaran membaca selain diberikan di Sekolah Dasar biasa juga diberikan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Hal ini sesuai dengan pasal 31 ayat 1 UUD 45 yang menyatakan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Anak-anak penyandang cacat seperti tunarungu merupakan salah satu bagian dari warga negara Indonesia, karena itu, pemerintah menaruh perhatian besar terhadap mereka. Mereka diberi hak untuk mendapatkan pengajaran seperti

anak-anak normal. Kebijakan ini salah satunya diwujudkan dengan mengusahakan serta menyelenggarakan tempat pendidikan bagi anak tunarungu, salah satunya bernama Sekolah Luar Biasa bagian B Karnnamanohara atau disingkat SLB B Karnnamanohara. Pada hakikatnya anak tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Bagi anak yang kurang pendengaran atau tipe gangguan pendengaran yang lebih ringan, dapat di atasi dengan alat bantu dengar (Mangunsong, 2014: 81).

Salah satu perhatian khusus yang perlu diberikan kepada anak-anak tunarungu adalah dalam pelaksanaan pengajaran keterampilan berbahasa, yang dalam hal ini adalah keterampilan membaca serta produksi lafal yang mampu mereka ujarakan. Pengajaran ini perlu diberikan karena akan berpengaruh terhadap kemampuan mereka pada tingkat selanjutnya. Kemampuan membaca akan terlihat baik apabila telah terbina dengan baik pula saat ia

belajar membaca secara komprehensif.

Dalam pelaksanaan pengajaran membaca dengan mengemukakan pendekatan komunikatif, baik guru maupun siswa dituntut untuk aktif, kreatif, dan inovatif. Selain ditentukan oleh guru dan siswa, keberhasilan pengajaran membaca juga ditentukan oleh komponen-komponen utama pengajaran lainnya seperti kondisi siswa, tujuan, materi, strategi, dan media.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini perlu diadakan untuk mengetahui pelafalan fonem yang mampu diartikulasikan siswa melalui kegiatan membaca untuk anak tunarungu di SLB B Karnnamanohara.

Dipilihnya anak tunarungu dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui pelafalan fonem yang mampu diujarkan siswa pada saat kegiatan membaca yang diberikan oleh guru maupun peneliti untuk siswa yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan anak-anak normal lain. Dengan karakteristik tersebut, maka pengajaran yang diberikan oleh guru

tentunya tidak akan sama dengan sekolah-sekolah biasa.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian Artikulasi Fonem Anak Tunarungu pada Kegiatan Membaca di Slb B Karnnamanohara ini adalah metode deskriptif.

Subjek dalam penelitian ini adalah 9 siswa kelas IV yang mengikuti KBM. Objek dalam penelitian ini adalah artikulasi fonem anak tunarungu pada kegiatan membaca.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengamatan dengan berpartisipasi dan teknik yang digunakan yaitu teknik rekam dan teknik catat. Sementara itu, metode yang digunakan untuk menganalisis data yaitu metode padan dengan teknik PUP (Pilah Unsur Penentu) dan metode agih dengan teknik BUL (Bagi Unsur Langsung). Metode padan yang digunakan yaitu teknik PUP dengan daya pilah sebagai pembeda organ dan metode agih yang digunakan yaitu teknik lesap, teknik ganti, dan teknik sisip.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti mendapatkan tuturan dengan cara merakam secara audio kepada masing-masing siswa. Setelah mendapatkan hasil rekaman yang dibutuhkan, peneliti mendengarkan dengan teliti dan berulang-ulang dengan setiap pelafalan, kemudian mentranskripsikan pelafalan tersebut ke transkrip fonetis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini meneliti pengartikulasian fonem anak tunarungu yang didapat dari kegiatan membaca yang dilakukan peserta didik. Peserta didik anak tunarungu membaca sebuah buku cerita bergambar yang dibawa oleh peneliti yang sebelumnya sudah dikonfirmasi kepada guru untuk mengetahui apakah buku yang digunakan sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan anak untuk membaca buku cerita bergambar tersebut. Artikulasi fonem ditemukan pada saat peserta didik membaca buku bacaan yang digunakan oleh peneliti sebagai

sumber bacaan yang akan diteliti. Artikulasi fonem yang akan diteliti yaitu fonem vokal dan konsonan. Berikut adalah tabel hasil penelitian artikulasi yang dilafalkan oleh peserta didik tunarungu kelas IV di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta.

Tabel 1: Artikulasi Fonem Vokal oleh Peserta Didik atau Anak Tunarungu di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta Kelas IV SD

Fonem	Artikulasi Fonem Anak Tunarungu		
	Awal Silabel	Tengah Silabel	Akhir Silabel
/a/	[a]	[a]	[a]
/i/	[i]	[i], [ə]	[i], [ə]
/u/	[u]	[u]	[u]
/e/	[e]	[e]	[e], [a]
/ə/	[ə]	[ə]	[ə], [i]
/o/	[o]	[o]	[o]

Tabel 2: Artikulasi Fonem Konsonan oleh Peserta Didik atau Anak Tunarungu di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta Kelas IV SD

Fonem	Artikulasi Fonem Anak Tunarungu		
	Awal Kata	Tengah Kata	Penutup Kata
/p/	[p]	[p]	[p]
/b/	[b]	[b]	[b]
/m/	[m][p][b] [t] ∅	[m][p][b] [n] ∅	[m][p] [n] ∅
/w/	[w]	[w][f]	[w]
/f/	[f]	[f]	[f]
/r/	[r][l][y] ∅	[r][l][y] ∅	[r][t][n] ∅
/l/	[l]	[l] ∅	[l] ∅
/t/	[t]	[t] ∅	[t] ∅
/d/	[t][d][y] ∅	[t][d][y] ∅	[t][d] ∅
/s/	[t][s][y] ∅	[t][s][y] ∅	[s] ∅
/z/	[y]	[y]	[s] ∅
/n/	[n] ∅	[n][l][d] ∅	[n] ∅
/y/	[y]	[y]	-
/c/	[t][s][y] [c] ∅	[t][y][c] ∅	-
/j/	[t][d][y] [j] ∅	[t][d][y][j] ∅	[d][j] ∅
/ñ/	[y][ñ] ∅	[y][ñ] ∅	-
/k/	[k] ∅	[k][y] ∅	[k] ∅
/g/	[h] ∅	[d][y][g] [h] ∅	[g] ∅
/ŋ/	[ŋ] ∅	[ŋ][l][n][y] ∅	[ŋ][y] ∅
/h/	[h][t] ∅	[h][d] ∅	[h] ∅

Berdasarkan tabel hasil, diketahui pergeseran pelafalan fonem oleh peserta didik kelas IV penyandang tunarungu. Dalam penelitian ditemukan beberapa fonem yang mereka artikulasikan dengan fonem lain dan terkadang mereka juga mengalami kesukaran untuk melafalkan fonem sehingga fonem tersebut tidak dapat diartikulasikan. Selanjutnya, pengartikulasian fonem dan pergeseran pengartikulasiannya dengan fonem lain akan dibahas dalam pembahasan berikut.

Pembahasan

Data yang diperoleh dari penelitian dibahas berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, yaitu beberapa artikulasi fonem vokal dan konsonan serta karakteristik pelafalannya yang diproduksi oleh peserta didik yang di dalamnya adalah anak tunarungu kelas IV SD di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta.

1. Artikulasi Fonem Vokal

Berdasarkan teori-teori yang membahas mengenai vokoid dapat diketahui bahwa vokal merupakan

bunyi yang keluar dari paru-paru tanpa mengalami rintangan dalam saluran ucap dan mengalami hambatan saat melalui tenggorokan. Bunyi vokal jumlahnya juga lebih sedikit dari jumlah konsonan.

Bunyi vokal akan diteliti berdasarkan bentuk bibir sewaktu vokal diucapkan. Dengan demikian, bunyi vokal tidak dibedakan berdasarkan posisi artikulatornya. Artikulator adalah bagian alat ucap yang dapat bergerak. Berikut klasifikasi vokal yang dilafalkan peserta didik tunarungu kelas IV.

a. Fonem /a/

Fonem /a/ merupakan vokal tengah. Vokal /a/ dilafalkan dengan bagian tengah lidah agak merata dan mulut pun terbuka lebar. Fonem /a/ hanya mempunyai satu alofon yakni [a] (Alwi, dkk. 2010: 58-61). Fonem /a/ oleh anak tunarungu dapat diartikulasikan sebagai [a] di awal, tengah, dan akhir silabel.

Fonem /a/ apabila berada di awal, tengah, dan akhir silabel tetap dilafalkan sebagai vokal rendah tengah yaitu [a]. Fonem /a/ tidak mengalami pergeseran naik turun maupun maju mundur ke fonem lain.

Pada awal silabel contoh fonem /a/ terdapat pada kata [aneh] menjadi [ane] (terdapat pada data artikulasi anak ke-1), [asa] menjadi [asa] (terdapat pada data artikulasi anak ke-3), dan [aku] menjadi [au] (terdapat pada data artikulasi anak ke-5). Pada tengah silabel yaitu kata [kanton] menjadi [aton] (terdapat pada data artikulasi anak ke-1), [hewan] menjadi [hewan] (terdapat pada data artikulasi anak ke-1), dan kata [dasar] menjadi [datar] (terdapat pada data artikulasi anak ke-3). Pada akhir silabel yaitu kata [kənapa] menjadi [ənapa] (terdapat pada data artikulasi anak ke-2), [rahasia] menjadi [raaia] (terdapat pada data artikulasi anak ke-4), dan [səgəra] menjadi [yəəra] (terdapat pada data artikulasi anak ke-5).

Fonem /a/ dapat dilafalkan [a] ketika berada di awal, tengah, dan akhir silabel. Jadi, dapat disimpulkan bahwa fonem /a/ oleh anak tunarungu dapat diartikulasikan [a] tanpa mengalami pergeseran menjadi variasi fonem lain ketika berada di awal, tengah, dan akhir silabel.

b. Fonem /i/

Fonem /i/ merupakan vokal tinggi-depan dengan kedua bibir agak terentang ke samping. Fonem /i/ mempunyai dua alofon yaitu [i] dan [I]. Pengartikulasian fonem /i/ sukar dilafalkan oleh anak tunarungu, sehingga fonem /i/ dilafalkan mer.,^{/i/} [ə] ketika berada di tengah dan akhir silabel. Fonem /i/ oleh anak tunarungu dapat diartikulasikan di awal, tengah, dan akhir.

Fonem /i/ apabila berada di awal silabel akan dilafalkan [i] sebagai vokal tinggi depan. Apabila berada di tengah silabel akan dilafalkan [i] dan dapat berubah menjadi fonem lain yaitu [ə] yang merupakan fonem vokal sedang tengah. Di akhir silabel fonem /i/ dilafalkan menjadi fonem [i] dan [e] sama halnya dengan silabel tengah. Dari pola yang ada dapat disimpulkan bahwa fonem /i/ dapat mengalami pergeseran berupa penurunan pengartikulasian vokal saat dilafalkan yaitu dari vokal tinggi /i/ menjadi vokal tengah /ə/.

Fonem /i/ di awal kata terdapat pada kata [lain] menjadi [lain] dan kata [itu] menjadi [itu].

Pada tengah kata fonem /i/ dilafalkan menjadi [i] dan [ə], fonem /i/ dilafalkan menjadi [i] terdapat pada kata [məŋajis] menjadi [pənai], [lilin] menjadi [ii], [muŋkin] menjadi [puin], dan dilafalkan menjadi fonem [ə] terjadi pada kata [timpal] menjadi [təpal]. Pada akhir kata fonem /i/ dilafalkan menjadi [i] dan [ə], dilafalkan menjadi [i] pada kata [pagi] menjadi [pai], [tapi] menjadi [tapi], [sini] menjadi [sini] dan diartikulasikan sebagai fonem [ə] terjadi pada kata [tiba-tiba] menjadi [təba-təba].

Fonem /i/ diartikulasikan sebagai [i] di awal silabel, dilafalkan [i] dan [ə] ketika berada di tengah dan akhir silabel. Jadi, fonem /i/ dapat bergeser menjadi variasi fonem lain yaitu [ə] ketika berada pada posisi tengah dan akhir silabel.

2. Artikulasi Fonem Konsonan

Konsonan merupakan bunyi yang keluar melalui saluran ucap dengan melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi dan di dalam saluran ucap mengalami rintangan, baik total maupun sebagian ketika bunyi itu diucapkan.

a. Fonem /p/

Fonem /p/ termasuk dalam konsonan hambat bilabial tak bersuara. Fonem /p/ diartikulasikan [p] dengan bibir atas dan bibir bawah terkatup rapat sehingga udara dari paru-paru tertahan untuk sementara waktu sebelum katup itu dilepaskan. Fonem /p/ satu daerah artikulasi dengan fonem lain yaitu /b/, jadi, ada kemungkinan fonem /p/ bervariasi dengan fonem /b/ (Alwi, dkk. 2010: 68). Fonem /p/ oleh anak tunarungu dilafalkan menjadi konsonan hambat bilabial tak bersuara yaitu [p]. Fonem /p/ dapat dilafalkan dengan baik tanpa mengalami pergeseran baik dari segi cara artikulasi maupun daerah artikulasi. Anak tunarungu melafalkan fonem /p/ dengan [p].

Fonem /p/ pada data dilafalkan di awal, tengah dan akhir kata. Fonem /p/ di awal kata terdapat pada kata [putus] menjadi [putu], [pohon] menjadi [poo], di tengah kata pada kata [rupaŋa] menjadi [rupaya], [məŋapa] menjadi [pəyapa] dan di akhir kata terdapat pada kata [məŋantapku] menjadi [pəyatapu] dan [məratap^ˀ] menjadi [pəratap^ˀ].

Semua data tersebut terdapat pada data anak ke-9.

Fonem /p/ dapat diartikulasikan oleh anak tunarungu di awal, tengah, dan penutup kata sebagai [p]. Pengartikulasian [p] tidak bergeser menjadi variasi fonem lain, termasuk yang disebutkan oleh (Alwi, dkk. 2010:68) yaitu fonem [b]. Jadi, anak tunarungu tidak mengalami pergeseran variasi fonem /p/ menjadi fonem lain ketika melafalkan fonem [p] baik di awal, tengah, dan penutup kata.

b. Fonem /m/

Fonem /m/ masuk dalam kategori konsonan nasal bilabial bersuara. Fonem /m/ diartikulasikan dengan kedua bibir dikatupkan, kemudian udara dilepas melalui rongga hidung. Fonem /m/ tidak bervariasi dengan fonem lain, namun daerah artikulasi fonem /m/ sama-sama konsonan bilabial dengan fonem /p/, /b/, dan /w/. Oleh karena itu, besar kemungkinan fonem tersebut oleh anak tunarungu diartikulasikan dengan fonem [p], [b], dan [w]. Fonem [p] diartikulasikan [p] dengan bibir atas dan bibir bawah terkatup rapat sehingga udara dari paru-paru

tertahan untuk sementara waktu sebelum katup itu dilepaskan. Fonem /p/ satu daerah artikulasi dengan fonem lain yaitu /b/, jadi, ada kemungkinan fonem /p/ bervariasi dengan fonem /b/ (Alwi, dkk. 2010: 70). Artikulasi pada fonem /m/ kerap diartikulasikan oleh anak menjadi [m], [b], [p], [t], dan [n].

Fonem /m/ oleh anak tunarungu dilafalkan menjadi konsonan nasal bilabial bersuara yaitu [m], konsonan hambat bilabial tak bersuara [p], dan konsonan hambat bilabial bersuara [b], konsonan hambat alveolar tak bersuara [t], konsonan nasal alveolar bersuara [n], dan fonem /m/ yang tidak dapat dilafalkan oleh anak tunarungu. Dari pola yang disajikan dapat disimpulkan bahwa fonem /m/ mengalami pergeseran pada daerah artikulasi yaitu dari daerah artikulasi bilabial menjadi alveolar dan dari segi artikulasi berubah dari cara artikulasi nasal dapat berubah menjadi cara artikulasi berupa hambatan.

Artikulasi fonem /m/ tetap diartikulasikan menjadi [m] terdapat di awal, tengah dan

penutup kata. Pengartikulasian di awal kata contohnya pada kata [mau] menjadi [mau], [mawar] menjadi [mawar] (terdapat pada data artikulasi anak ke-8) dan [mənəŋkap[˘]] menjadi [mənəap[˘]] (terdapat pada data artikulasi anak ke-4). Fonem /m/ di tengah kata terjadi pada kata [səmar] menjadi [səmar] (terdapat pada data artikulasi anak ke-6), [bərsamaan] menjadi [bəyamaan] dan [bərsəmaŋat[˘]] menjadi [bərsəmaŋat[˘]] (terdapat pada data artikulasi anak ke-4). Serta fonem /m/ pada penutup kata terjadi pada kata [dalam] menjadi [dalam] (terdapat pada data artikulasi anak ke-6), [dalam] menjadi [alam] (terdapat pada data artikulasi anak ke-4) dan [gumam] menjadi [umam] (terdapat pada data artikulasi anak ke-2).

Fonem /m/ diartikulasikan menjadi [b] terjadi pada awal, tengah dan penutup kata. Fonem /m/ menjadi [b] pada awal kata terjadi pada kata [mulai] menjadi [bulai] (terdapat pada data artikulasi anak ke-8), [məŋapa] menjadi [bətapa], [maŋga] menjadi

[baŋga] (terdapat pada data artikulasi anak ke-1), dan [monstər] menjadi [botər] (terdapat pada data artikulasi anak ke-5).

Fonem /m/ diartikulasikan menjadi [p] terjadi pada awal, tengah, dan akhir kata. Pada awal kata, fonem /m/ diucapkan dari kata [mawar] menjadi [pawar] (terdapat pada data artikulasi anak ke-1) dan [məmaŋat[˘]] menjadi [pəpadat[˘]] (data dapat dilihat pada artikulasi anak ke-2). Pada tengah kata, fonem /m/ diucapkan pada contoh kata [səmuə] menjadi [səpuə] (data dapat dilihat pada artikulasi anak ke-8), [namaku] menjadi [napaʔu], [gumam] menjadi [upa] (terdapat pada data artikulasi anak ke-1).

Fonem /m/ diartikulasikan menjadi [t] terjadi di awal kata, yaitu kata [matahari] menjadi [tatahari] (terdapat pada data artikulasi anak ke-1). Fonem /m/ diartikulasikan menjadi [n] terjadi di tengah dan penutup kata, contoh kata tersebut apabila berada di tengah kata yaitu [tampaʔ] menjadi [tanpa] dan di akhir kata yaitu [gumam] menjadi [uban] (terdapat pada data artikulasi anak ke-1).

Fonem /m/ juga kerap tidak dapat dilafalkan oleh anak tunarungu, tidak dapat terartikulasikannya fonem ini salah satu faktornya karena fonem /m/ berdempetan dengan fonem /b/ atau /p/ selain itu bisa juga peserta didik sudah mencapai batas kesanggupan mengartikulasikan fonem karena kekuatan mereka untuk mengeluarkan artikulasi dengan suara normal terbatas. Contoh artikulasi yang tidak dapat dilafalkan pada awal kata yaitu kata [matahari] menjadi [atahari] dan [mənuju] menjadi [ənuyu] (terdapat pada data artikulasi anak ke-4), pada tengah kata misalnya kata [tumbuhan] menjadi [tubuhan] (terdapat pada data artikulasi anak ke-4), [kəmbali] menjadi [əbali] (terdapat pada data artikulasi anak ke-5), [timpal] menjadi [tipal] (terdapat pada data artikulasi anak ke-2), dan pada penutup kata terjadi pada kata [gumam] menjadi [upa] (terdapat pada data artikulasi anak ke-1).

Fonem /m/ oleh anak tunarungu mampu diartikulasikan di awal, tengah dan penutup kata. Artikulasi

fonem [m] pada data ini dapat dilafalkan menjadi [m] dan dapat juga bergeser menjadi fonem [b], [p], [t], dan [n]. Fonem /m/ akan dilafalkan [m] ketika berada di awal, tengah dan penutup kata. Serta bergeser pelafalannya menjadi fonem lain yaitu [b], [p], [t], dan [n] apabila terjadi di awal, tengah dan penutup kata pula. Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk pengartikulasian fonem [m] oleh anak tunarungu masih terdapat pergeseran variasi fonem tersebut ke fonem lain.

c. *Fonem /l/*

Alwi, dkk. (2010: 71) menyatakan bahwa, fonem /l/ masuk dalam kategori konsonan lateral alveolar bersuara. Konsonan lateral alveolar /l/ dilafalkan dengan menempelkan daun lidah pada gusi dan mengeluarkan udara melewati samping lidah, sementara itu pita suara dalam keadaan bergetar. Fonem /l/ oleh anak tunarungu dapat dilafalkan sebagai fonem [l].

Fonem /l/ oleh anak tunarungu dilafalkan menjadi konsonan lateral alveolar bersuara yaitu [l] dan fonem /l/ juga terkadang tidak bisa dilafalkan oleh anak

tunarungu. Dari pola yang disajikan dapat disimpulkan bahwa fonem /l/ tidak mengalami pergeseran ke fonem lain dari cara maupun daerah artikulasi. Namun, fonem /l/ terkadang tidak bisa dilafalkan oleh anak tunarungu.

Fonem /l/ dilafalkan menjadi /l/ pada awal tengah dan penutup kata. Contoh pada awal kata yaitu [lain] menjadi [lain], [ləzat[>]] menjadi [lədat[>]] (terdapat pada data artikulasi anak ke-1), dan [lihat[>]] menjadi [liha] (terdapat pada data artikulasi anak ke-6). Tengah kata yaitu kata [kalah] menjadi [alah] (terdapat pada data artikulasi anak ke-6), [itulah] menjadi [itula], [kəluh] menjadi [əluh] (terdapat pada data artikulasi anak ke-7). Penutup kata yaitu kata [məmbual] menjadi [pəbual], [timpal] menjadi [tipal] (terdapat pada data artikulasi anak ke-8).

Fonem /l/ tidak dapat diartikulasikan oleh anak tunarungu di tengah dan penutup kata. Pada tengah kata yaitu kata [kulakukan] menjadi [tuatuan] (terdapat pada data artikulasi anak ke-5) dan [kəlihatan] menjadi [əiata] (terdapat

pada data artikulasi anak ke-9). Pada penutup kata yaitu [kəsəl] menjadi [əta] (terdapat pada data artikulasi anak ke-9).

Jadi, fonem /l/ dapat diartikulasikan [l] di awal, tengah, dan penutup kata tanpa mengalami pergeseran fonem. Namun, terkadang di tengah dan di penutup kata, fonem /l/ gagal diartikulasikan oleh anak. Dalam penelitian ini, anak tunarungu masih mengalami beberapa hambatan dalam melafalkan fonem [l], karena fonem tersebut masih kerap sukar dilafalkan di tengah dan penutup kata.

d. Fonem /z/

Fonem /z/ masuk dalam kategori konsonan frikatif alveolar bersuara. konsonan frikatif alveolar /z/ diartikulasikan dengan cara menempelkan ujung lidah pada gusi atas sambil melepaskan udara lewat samping lidah sehingga menimbulkan bunyi desis dan dengan keadaan pita suara yang bergetar.

Fonem /z/ oleh anak tunarungu tidak dapat dilafalkan sebagai konsonan frikatif alveolar bersuara yaitu [z] namun bergeser

menjadi fonem lain yaitu [y] sebagai konsonan semivokal palatal bersuara dan [s] sebagai frikatif alveolar. Dari pola yang disajikan dapat disimpulkan bahwa fonem /z/ tidak dapat dilafalkan menjadi fonem itu sendiri dan bergeser menjadi fonem lain yaitu /s/ dan /y/. Fonem /z/ berada pada daerah artikulasi alveolar dan berubah menjadi palatal. Dari segi cara artikulasi berubah dari cara artikulasi frikatif menjadi semivokal untuk perubahan menjadi fonem /y/. Sementara untuk perubahan menjadi fonem /s/ perbedaannya hanya terdapat pada cara artikulasi yaitu fonem /z/ frikatif bersuara, sedangkan fonem /s/ merupakan frikatif tak bersuara.

Fonem /z/ oleh anak tunarungu kerap diartikulasikan sebagai fonem /y/. Fonem /z/ menjadi /y/ terjadi pada awal dan tengah kata misal pada awal kata yaitu [zaitun] menjadi [yaitun] dan [zakat] menjadi [yakat] (terdapat pada kata tambahan), sementara di tengah kata yaitu kata [ləzat[˘]] menjadi [ləyat[˘]] (terdapat pada data artikulasi anak ke-2).

Fonem /z/ juga dapat dilafalkan menjadi fonem lain yaitu fonem /s/ ketika berada di penutup silabel contohnya terdapat pada kata [mazhab] menjadi [masab] (data tersebut terdapat pada kata tambahan). Anak tunarungu juga terkadang tidak bisa melafalkan fonem /z/, contohnya dapat dilihat pada kata [mazhab] menjadi [maʔab] (data tersebut terdapat pada kata tambahan).

Fonem /z/ menurut (Alwi, dkk. 2010: 69) hanya bervariasi dengan fonem /s/. Oleh anak tunarungu, fonem /z/ tidak dapat diartikulasikan oleh anak dengan fonem /z/, namun fonem tersebut mengalami pergeseran dan diartikulasikan dengan fonem lain yaitu fonem /s/ dan /y/. Fonem /z/ juga terkadang tidak dapat dilafalkan oleh anak tunarungu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab hasil dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Anak tunarungu dapat melafalkan fonem vokal tanpa bergeser menjadi fonem lain ketika berada di awal silabel. Ketika berada di tengah silabel, fonem vokal dapat dilafalkan menjadi fonem itu sendiri dan dapat bergeser menjadi fonem lain, pada penelitian ini contohnya terdapat pada fonem /a/ dan fonem /i/. Fonem vokal ketika berada pada akhir silabel dapat dilafalkan menjadi fonem itu sendiri dan dapat bergeser menjadi fonem lain. Pada penelitian ini pergeseran fonem akhir terjadi pada fonem vokal /i/, /e/, dan /ə/. Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa pelafalan vokal anak tunarungu tidak mengalami pergeseran di awal silabel dan mengalami pergeseran ke fonem lain ketika berada di tengah dan akhir silabel.
2. Pelafalan fonem konsonan pada anak tunarungu terkadang masih mengalami pergeseran. Fonem konsonan oleh anak tunarungu dapat diartikulasikan dengan jelas tanpa bergeser dan

dilafalkan menjadi fonem lain yaitu fonem /p/, /b/, /f/, /l/, dan /t/. Beberapa fonem yang bergeser menjadi fonem lain dan tidak dapat dilafalkan yaitu fonem /m/, /w/, /r/, /d/, /s/, /n/, /c/, /j/, /ñ/, /k/, /g/, /ŋ/, dan /h/. Serta, penghilangan fonem terjadi pada fonem /m/, /r/, /l/, /t/, /d/, /s/, /n/, /c/, /j/, /ñ/, /k/, /g/, /ŋ/, dan /h/.

Saran

Penelitian mengenai pelafalan fonem vokal dan konsonan melalui kegiatan membaca ini hanya sebatas mengetahui aspek pelafalannya tanpa mendeskripsikan bagaimana cara terbentuknya, hambatan, serta solusi untuk menangani hambatan yang ada. Oleh karena itu, jika dilakukan penelitian serupa diharapkan dapat melakukan pengambilan data secara lebih terperinci dan lengkap agar penelitian ini dapat lebih baik dan lebih dalam lagi pengkajiannya.

Adapun penelitian ini hanya terbatas pada pelafalan anak tunarungu dilihat dari segi variasi fonem yang dilafalkannya, apabila dikaji lebih dalam mengenai hambatan dan

solusinya, mungkin penelitian yang dikaji akan lebih menarik dan lebih maksimal. Selain itu, penelitian yang lebih dalam akan memberi kemudahan pada penderita tunarungu untuk melafalkan kosakata secara jelas dan lebih baik lagi dalam berkomunikasi sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, H. & Soerjono. 1999. *Metode Penelitian Deskriptif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alwi, Hasan., Dardjowidjojo, Soenjono., Lapoliwa, Hans., & Moeliono, Anton M. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga Cetakan Kelima)*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
-
- _____. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga Cetakan Kedelapan)*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Busono, Mardiaty. 1983/1984. *Pendidikan Anak Tuna Rungu*. Yogyakarta: UNY Press.
- Karnnamanohara, Sekolah Khusus Tunarungu. "Butuh Bantuan SLB B Karnnamanohara". <http://karnnamanohara.wordpress.com/butuh-bantuan-slb-b-karnnamanohara/>. Diambil pada tanggal 20 Desember 2015, pukul 08:45.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik: Introduction to Theoretical Linguistics*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mangunsong, Frieda. 2014. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (jilid kesatu)*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Marsono. 1993. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan, Tenaga Pendidikan.
- Muslich, Masnur. 2010. *Garis-Garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- _____. 2014. *Fonologi Bahasa Indonesia (Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nawawi, H. Hadari. 1983. *Metode Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Nur, Yusnida. 2013. *Penguasaan Kemampuan Berbicara Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Negeri Yogyakarta: Studi Kasus Pemelajar BIPA Asal Vietnam dan Irak*. Makalah TAS. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Pakasi, Soepartinah. 1980. *Pembinaan Kegemaran Membaca dan Arti Membaca Bagi Pertumbuhan Pribadi Anak di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- _____. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rosmana, Iyos A. 2011. Cara Membentuk Fonem Bahasa Indonesia. http://file.upi.edu/Direktori/DU/ALMODES/KEBAHASAAN_I/BBM_2_KB1_KB2.pdf. Diambil pada Minggu, 22 Mei 2016, pukul 13:00.
- Salim, Mufti. 1984. *Pendidikan Anak Tunarungu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sadja'ah, Edja. 2013. *Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sejati, Sri Fiki Nur Tri. 2012. *Pelepasan dan Perubahan Fonem dalam Menyanyikan Lagu Anak-Anak pada Anak Usia 5 Tahun di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Duyungan III Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen*. <http://eprints.ums.co.id/21037/20/JURNAL.pdf>. Diambil pada 04 Maret 2016, pukul 08:45.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya (Anggota IKAPI)
- Somad, Permanarian dan Tati Hernawati. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tunarungu.
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugihartati, Rahma. 2010. *Membaca, Gaya Hidup dan Kapitalisme: Kajian Tentang Reading for Pleasure dari Perspektif Cultural Studies*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suparno. 2006. *Pembinaan Komunikasi Verbal Anak Tunarungu Secara Pedagogis*. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/download/6036/5217> Diambil pada 17 Mei 2013, pukul 18:15.

- Thompson, Jenny. 2002. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Terjemahan: Eka Widayati). PT Gelora Aksara Pratama.
- Verhaar, J.W.M. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wasita, Ahmad. 2013. *Seluk-beluk tunarungu dan tunawicara (serta strategi pembelajarannya)*. Yogyakarta: Javalitera.
- Wijayanti, Farida. 1999. *Pelaksanaan Pengajaran Membaca dan Menulis Permulaan untuk Anak Tunalaras Kelas II di Sekolah Luar Biasa Bagian E Prayuwana Yogyakarta*. Makalah TAS. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.

PERSETUJUAN

Artikel E-Jurnal yang berjudul *Artikulasi Fonem Anak Tunarungu pada Kegiatan Membaca di Slt B Karnnamanohara Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diterbitkan.



Yogyakarta, 15 Agustus 2016

Pembimbing I,

Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

Yogyakarta, Agustus 2016

Pembimbing II,

Siti Maslakhah, M. Hum.

NIP 19700419 199802 2 001